

SOLUSI PROBLEM PENGEMBANGAN POTENSI DIRI MAHASISWA DI MASA PANDEMI (*ANALISIS TEORI DOUBLE MOVEMENT* *FAZLUR RAHMAN*)

Murniyati¹, Ali Imran², Maemonah³

19204010110@student.uin-suka.ac.id, aliq3@yahoo.com, maimunah@uin-suka.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Adanya pandemi menjadikan permasalahan terhadap mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, terlebih pada pembelajaran jarak jauh. Dengan praktek pembelajaran serba online menjadikan mahasiswa kurang mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dan terlena dalam keadaan pandemi. Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan memberikan solusi atas problematika mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri di era pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni library research atau penelitian pustaka. Data yang didapat kemudian diintegrasikan dengan berbagai sumber terkait. Hasil penelitian ini bisa didapatkan bahwa dalam memaksimalkan aktualisasi potensi diri bisa menggunakan banyak metode pengembangan, salah satunya adalah metode double movement yaitu gerakan dari Dosen kepada mahasiswa dan gerakan dari mahasiswa ke dosen. Dalam proses pembelajaran berbasis online bukan hanya dosen yang harus aktif. Mahasiswa memiliki potensi yang beragam maka pada pembelajaran daring menjadi kesempatan mahasiswa mengaktualisasikan potensi sesuai fitrahnya. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar mendengarkan dosen berceramah, tetapi mahasiswa juga secara mandiri aktif memahami, menganalisis, membaca, menulis karya ilmiah, mengadakan eksperimen, menanggapi dan ikut aktif dalam setiap diskusi.

Kata Kunci: Potensi Diri, Pandemi, *Double Movement*

Abstract

The existence of a pandemic creates problems for students in developing their potential, especially in distance learning. With all-online learning practices, students are less likely to actualize their potential and are complacent in a pandemic. So the purpose of this study is to analyze and provide solutions to student problems in developing their potential in the era of the covid-19 pandemic. The method used in this research is library research or library research. The data obtained is then integrated with various related sources. The results of this study can be found that in maximizing self-potential actualization can use many development methods, one of which is the double movement method, namely the movement from lecturers to students and movements from students to lecturers. In the online-based learning process, not only lecturers must be active. Students have various potentials, so online learning is an opportunity for students to actualize their potential according to their nature.

The learning process is not just listening to lecturers lecturing, but students are also independently active in understanding, analyzing, reading, writing scientific papers, conducting experiments, responding and actively participating in every discussion.

Keywords: *Self Potential, Pandemic, Double Movement*

A. PENDAHULUAN

Satu tahun lebih negara Indonesia terpapar virus Corona. Segala aktifitas ikut terdampak akibat adanya virus Corona. Terlebih pada dunia pendidikan, dampak yang dirasakan terasa sangat memukul bagi para pendidik dan pelajar serta orang tua (Supiani et al., 2020). Pembelajaran jarak jauh menjadi solusi agar tetap terlaksana proses pendidikan. Namun, pembelajaran jarak jauh nampaknya belum sepenuhnya memberi solusi yang baik bagi pendidikan. Model pembelajaran jarak jauh berbasis *online* dalam prakteknya tidak semudah yang dibayangkan. Kesiapan dari dosen ataupun mahasiswa belum sepenuhnya siap untuk melaksanakannya, seolah semua berjalan karena sudah tidak ada pilihan yang lain.

Pembelajaran berbasis daring ini mampu menghubungkan dosen dengan mahasiswa agar tetap bisa berkomunikasi walaupun tidak dapat bertatap muka dalam jarak dekat. Pembelajaran berbasis *online* selama ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti e-learning, WAG, Zoom Meetings, Google meet, Youtube, dan pemanfaatan media elektronik lainnya (Saefulloh, 2019). Namun pembelajaran jarak jauh menuai banyak problematika seperti terbatasnya jaringan internet, borosnya kuota internet, kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya pengawasan dari pendidik secara langsung, kurangnya fasilitas yang mendukung (Asmuni, 2020).

Pendidikan pada perguruan tinggi tentunya jauh berbeda dengan pendidikan pada jenjang sekolah Dasar dan Menengah. Mahasiswa sudah lebih mudah untuk diarahkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *online*. Pembelajaran dengan model dosen lebih memberikan penekanan terhadap kemandirian mahasiswa dalam belajar, baik memberikan tugas modul dan sebagainya. Akan tetapi, minat membaca mahasiswa sampai saat ini masih tergolong rendah, sehingga hal ini menjadi permasalahan dalam pencapaian target pembelajaran (Winarso, 2015). Mahasiswa juga masih memerlukan penjelasan dari dosen sebelum memahami materi secara mandiri. Karena dalam menggali kemampuan membutuhkan orang lain begitu juga mahasiswa dalam menggali kemampuan dan potensi yang dimiliki akan lebih mudah ketika dalam bimbingan dari dosen.

Sebelum penelitian ini sudah banyak para peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian terhadap pembelajaran di masa pandemi. Seperti yang dilakukan oleh Arif Widodo dan Nursaptini dalam jurnal ELSE. Penelitian tersebut membahas tentang problem pembelajaran daring dalam pandangan mahasiswa. Tujuannya adalah mengetahui permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis *online*. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa adalah terkendala jaringan internet, keterbatasan kuota. Media yang disukai dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah media yang tidak membutuhkan banyaknya kuota (Widodo & Nursaptini, 2020). Penelitian tersebut memiliki sedikit kemiripan dengan yang peneliti lakukan, namun dalam penelitian

ini selain mengkaji problematika pembelajaran daring juga mengintegrasikan terhadap pemikiran Fazlur Rahman.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh In Setyorini, dalam artikel yang berjudul *Pandemi Covid-19 Dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak pandemic terhadap pelaksanaan kurikulum 2013. Hasil penelitian tersebut banyak sekali ditemukan permasalahan dalam penerapan pembelajaran *online*, mulai dari kurangnya jaringan internet, kurang siapnya guru dan orang tua dalam membimbing siswa, sosialisasi antar siswa dan guru menjadi terbatas. Pendidik dituntut harus mampu menguasai kelas *online* (In Setyorini, 2020). Penelitian ini fokus pada problematika pembelajaran daring pada jenjang Dasar dan Menengah sedangkan yang akan peneliti lakukan fokus pada permasalahan mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri ditengah pandemi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yeni Ernawati. Dalam artikel yang berjudul *problematika pembelajaran daring mata kuliah Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan problematika pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Adapun problematika terjadi pada sarana dan prasarana, penyajian materi dan metode, kegiatan diskusi dan evaluasi pembelajaran. (Ernawati, 2020) Penelitian tersebut memiliki sedikit kesamaan dengan yang peneliti lakukan. Namun selain mengetahui problem pembelajaran daring peneliti juga mengkaji problem mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri.

Sudah ada *nash* bahwa setiap permasalahan pasti ada solusinya. Solusi tersebut telah ada dalam Alquran dan hadis, maka harus dipahami kalau fungsi Alquran dan hadis adalah pedoman yang membahagiakan, bukan membahayakan. Untuk membuat ketercapaian tersebut menjadi hal yang tidak sekedar angan-angan, maka perlu kesadaran tinggi untuk mengakui kesalahan dan mengevaluasi kesalahan tersebut. Setelah itu maka perlu dikaji menggunakan teori yang relevan agar solusi yang didapat bisa tepat sasaran. Dengan berbagai paparan di atas maka peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait “Solusi Problematika Mahasiswa Dalam Pengembangan Potensi Diri Pada Pembelajaran Di Masa Pandemi (*Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman*)”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research* yaitu dengan mengkaji dan menggali isu-isu kunci dalam literatur pendukung, baik berupa buku, catatan atau laporan penelitian dari penelitian sebelumnya, penggunaan literatur untuk menghasilkan data dalam kompilasi teoritis sebagai dasar ilmiah untuk penelitian (Hasan, 2002).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, mencoba mendeskripsikan gagasan Fazlur Rahman tentang konsep pengembangan diri menggunakan teori *double movement*. Data tersebut kemudian diolah dengan tetap mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta merujuk penelitian terdahulu dan mengintegrasikan terhadap problematika pembelajaran dimasa pandemi.

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi. Penulis mencoba menjelaskan isi atau pandangan dari Fazlur Rahman tentang teori *double movement* kemudian teori tersebut diaplikasikan terhadap problem yang dihadapi

mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri ketika pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 atau pada pembelajaran jarak jauh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Dapat dikatakan bahwa Fazlu Rahman adalah seorang pemikir yang utuh, tidak hanya seorang pemikir peradaban Islam, tetapi juga seorang filsuf dan pemikir sufistik, kontribusinya merupakan bagian penting dari perkembangan pendidikan Islam.(Khotimah, 2014). Pemikiran Fazlur Rahman di bidang pendidikan dan bidang lainnya didasarkan pada pemahamannya yang mendalam tentang khazanah ilmu-ilmu keislaman pada masa klasik guna menemukan gagasan untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan modern.(Fathonah, 2018).

Metode yang digunakan untuk memahami serta menganalisis tentang permasalahan hidup, salah satu kontribusi dari Fazlur Rahman adalah menggunakan metode *double-movement*. Metode ini awalnya digunakan untuk memahami dan menafsirkan Alquran. Metode ini terdiri dari dua gerakan ganda, yaitu membawa situasi sekarang ke masa Alquran diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Selanjutnya, gerakan ini diterjemahkan sebagai metode pendidikan antara guru dan murid dalam sebuah pembelajaran (Mawaddah & Karomah, 2018).

Dengan metode ini, sebagai peluang mahasiswa untuk memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mahasiswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari dosen, tetapi juga membaca, memahami, menganalisis, menulis, bereksperimen, melakukan proses pengujian dan menemukan teori-teori baru. Tawaran solusi dari metode *double-movement* merujuk kembali pada Alquran dan hadis sehingga sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang disyariatkan oleh Islam. Dalam menerapkan *double movement* pada pendidikan, menurut Sutrisno pelaksanaan gerakan ganda dalam pendidikan mengambil empat langkah, yaitu: menentukan pendidikan umat Islam saat itu, menemukan masalah pendidikan, mencari referensi Al-Qur'an dan Hadits, dan mencoba mencari alternatif pemecahannya atas problem tersebut didasarkan pada referensi al-Qur'an dan hadis(Sutrisno, 2006).

Metode tersebut merujuk pada tujuan pendidikan menurut fazlur Rahman yaitu: *Pertama*, seseorang diberdayakan agar semua pengetahuan yang diperolehnya menjadi organ keutuhan kreativitas dari seseorang, sehingga dapat menggunakan sumber daya alam untuk kemaslahatan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan dan ketertiban di dunia. *Kedua*, untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri. *keempat*, menumbuhkembangkan ilmuan yang nantinya terintegrasi dengan kajian agama dan ilmu umum modern, yang kritis dan kreatif serta dapat membawa penemuan-penemuan baru dan bermanfaat bagi masyarakat. (Sutrisno, 2008).

Dalam bidang pendidikan, banyak komponen yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, seperti komponen lembaga dan perangkat pendidikan, metode dan metode pembelajaran. Keterampilan dan pengalaman yang berbeda, model dan desain kurikulum yang dibutuhkan oleh lulusan. Sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman ini sesuai dengan ajaran Islam dan sejalan untuk segala usia dan lokasi. (*Sholikhun li kuli zaman wa makan*) (Prayitno, 2019).

Dengan melihat metode yang digunakan pada abad pertengahan yang dilaksanakan secara mekanik, Kemudian Fazlur Rahman ingin mereformasi metode pendidikan Islam, dari metode mengkaji dan menghafal pelajaran menjadi metode menggunakan pemahaman dan analisis. (Sutrisno, 2006). Jika pendidikan Islam di Indonesia mengikuti cara pengajaran dan pemikiran ini, maka motivasi pelajar di Indonesia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara bertahap akan meningkat, dan dikotomi keilmuan antara umat Islam Indonesia akan hilang, yang berujung pada hilangnya dualisme pendidikan. Sistem Islam di Indonesia.

Apabila hal ini mampu berjalan dengan baik, maka akan mungkin suatu saat pendidikan tinggi Islam di Indonesia mampu menghasilkan ilmuwan muslim yang kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berharga dan memecahkan problem kehidupan (Sutrisno, 2008). Teori ini jika diterapkan untuk mengaktualisasi potensi diri adalah satu gerakan mengidentifikasi kehidupan, mencermati dan melakukan diagnosis terhadap kehidupan sampai ditemukan masalah. Masalah itu kemudian dicarikan rujukannya pada ilmuwan, pada buku, pada hadis pada ayat Alquran. Rujukan tersebut digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Sutrisno, 2020).

Potensi Diri dalam Al-Qur'an

Manusia ingin lebih mengeksplorasi dirinya sendiri. Setiap individu selalu ingin memahami makna hidupnya. Sang pencipta memberikan kelebihan manusia rasionalitas (esensi pemikiran) sehingga mereka dapat menciptakan pemikiran yang berbeda, yang mengarah pada teori dan ilmu baru yang berbeda (Aziz, 2020). Darwis Hude yang dikutip oleh Jamil Abdul Aziz menjelaskan bahwa Ada beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan manusia dalam Al-Qur'an, antara lain: *al-insan*, *al-ins*, *al-nas*, dan *al-basyar*. Beberapa ahli menafsirkan istilah-istilah ini dengan cara yang berbeda. Misalnya, istilah *al-Basyar* digunakan untuk mendefinisikan secara fisik seseorang sebagai organisme (tingkat biologis seseorang) yang mengkonsumsi sesuatu seperti makan dan minum. *Al-ins* berperan sebagai mitra atau lawan dari *al-jin*. *An-nas* Sebagai spesies, *al-insan* adalah manusia bisa menjadi pemimpin (pada tingkat spiritual dan sosial), dan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan (pada tingkat intelektual). (Aziz, 2020).

Lebih lanjut dalam Al-Qur'an juga dijelaskan kalau manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang beragam. Mulai dari potensi biologis (*basyariyah*), intelektual (*'aqliyah*), sosial (*khalifah*), dan spiritual (*ruhaniyah*, *insaniyah*). Kualitas potensi tersebut tergantung bagaimana setiap manusia hendak menyikapi dan mengembangkan potensinya. Potensi tersebut membuat manusia dipilih menjadi khalifah *fil ardl* mengalahkan malaikat dan jin yang lebih dahulu diciptakan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah di surat Al Baqoroh ayat 30-33:

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqoroh:30). Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" ((QS. Al Baqoroh:31). Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada

yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” ((QS. Al Baqoroh:32). Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?” ((QS. Al Baqoroh:33).

Ayat di atas tentu saja menjelaskan potensi manusia yang bahkan melebihi malaikat dan jin. Berbekal potensi tersebut akan sangat disayangkan jika manusia tidak mengembangkan potensi diri atau tidak melakukan aktualisasi diri. Namun, jika manusia hanya mencapai tingkat biologis (al-Bas'yar) atau hanya mempertimbangkan masalah perut (biologis), mulai dari makan, minum, dan reproduksi, kiranya akan menjadi tidak ada perbedaan dengan makhluk lainnya (Aziz, 2020).

Pribadi yang mampu mengaktualisasikan diri tidak pernah takut akan hal yang tidak diketahui dan merasa lebih nyaman. Orang yang dapat sepenuhnya mengembangkan potensinya tidak hanya dapat menoleransi ambiguitas dengan baik, tetapi juga secara aktif mencarinya, dan tidak takut kemungkinan akan adanya masalah. Pribadi yang telah mengembangkan potensi diri dengan mengaktualisasikan-diri mampu menerima segala kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya tanpa keluhan dan kesusahan. Mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya tanpa merasa tidak nyaman dan sulit. Bahkan jika orang yang sangat sehat memiliki kelemahan atau kecacatan, mereka tidak akan merasa malu atau bersalah atas kelemahan atau kekurangan mereka.(Hadori, 2015).

Sebaliknya, pribadi yang mampu mengembangkan potensi diri juga akan mampu menerima orang lain apa adanya dan tidak memiliki kebutuhan kompulsif untuk memerintah, menginformasikan, atau mengubah orang lain. Pribadi yang mampu mengembangkan potensi diri justru memiliki sikap pemaaf (*forgiveness*), keramahan (*agreeableness*) dan toleransi yang tinggi terhadap kelemahan orang lain, bahkan tidak pernah merasa terancam oleh kekuatan orang lain (Hadori, 2015).

Aktualisasi diri merupakan keinginan seseorang untuk menggunakan seluruh kemampuannya untuk mencapai apa yang diinginkan dan dapat dilakukannya. Menurut Abraham Maslow, pengembangan potensi diri adalah keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan realisasi terhadap dirinya dan mengembangkan bakat serta keterampilannya(Hadori, 2015).

Pengembangan tersebut akan membawa pribadi seseorang pada penemuan potensi diri atau dalam bahasa sehari-hari disebut passion. Hal tersebut akan bisa terjadi jika setiap mahasiswa sebagai subjek didik diberikan kepercayaan untuk mengembangkan bakatnya, bukan didekte, hal ini akan menjadikan mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang paripurna. Sebagaimana yang dikatakan Bums dalam Muryatiningsih bahwa dengan bekal kepercayaan diri yang cukup membuat seseorang individu dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan percaya diri dan konsisten. (Muryatiningsih, 2013).

Aktualisasi diri pada akhirnya akan membuat seseorang mencapai puncak bahagia atau memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), hal tersebut terjadi karena ketika mencapai tingkatan tersebut maka individu akan mengetahui potensi diri dan dapat mengembangkannya dengan maksimal sehingga dapat melakukan apa yang ingin dilakukan dengan kreatif dan maksimal(Alwisol, 2012).

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa dari perspektif Al-Qur'an pemikiran dan konsep yang ada pada manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi *ilahiyah*. Artinya manusia yang berpikir kritis atau mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi diri seharusnya mampu mengarahkan pada penghambaan yang total, atau setidaknya hal tersebut mampu memberi pemahaman terhadap makna eksistensi Allah sebagai pencipta alam semesta. Akan tetapi jika manusia tidak menggunakan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah, maka status manusia menjadi lebih hina dari hewan sekalipun (Lihat QS. Al-A'raf:[7]: 179).

Problematika Mahasiswa Dalam Mengembangkan Potensi Diri Dan Solusinya

Pendidikan kita hanya dipahami sekedar membaca buku serta menghafal mata pelajaran karena besok mau ujian, tidak beda dengan pendidikan di perguruan tinggi masih banyak ditemukan mahasiswa yang sibuk belajar hanya ketika mau melaksanakan ujian akhir ataupun tugas dari dosen dan bukan untuk memecahkan masalah. Di perguruan tinggi pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi para ilmuwan muda dan bukan hanya sekedar mengikuti tren pendidikan, sehingga hanya untuk sekedar tampil keren dimata masyarakat guna memiliki gelar semata. Pendidikan pada perguruan tinggi sejatinya mengajak para mahasiswa untuk mengetahui makna tujuannya dalam belajar yang akan menjadikan bekal dimasa mendatang serta seni dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Apalagi disaat ini negara masih dilanda pandemi, pembelajaran pada perguruan tinggi seharusnya mampu membimbing mahasiswa menjadi generasi yang inovatif dan adaptif. Tetapi justru sebaliknya adanya pandemi ini justru masih ditemukan banyaknya problem bagi dosen dan mahasiswa. Tanpa adanya tatap muka secara langsung pada dunia nyata, ternyata jika dilihat sisi negatifnya justru menjadi peluang buruk mahasiswa karena dapat bersantai ria dan kurang rasa tanggung jawabnya sebagai pelajar. Mereka justru menomor duakan urusan kuliah karena saat pembelajaran dilaksanakan bisa bebas di sambil dengan kegiatan lain bahkan masih banyak yang hanya sekenar absen saja atau sekedar mencari tambahan nilai. Jika hal ini dibiarkan pada akhirnya akan banyak mahasiswa yang merasa lulus tapi tidak merasa punya keahlian. Mereka akan menyandang gelar tetapi tidak tahu keahlian apa yang mereka miliki. Selain itu perlu diakui pendidikan di Indonesia memang masih kurang *match* dengan kebutuhan hidup. Kita hanya disuruh untuk belajar, tetapi tidak diajari bagaimana caranya belajar. Disuruh untuk menabung tapi tidak diajari bagaimana caranya menabung. Disuruh sukses tapi tidak dipelajari cara menjadi sukses. Pendidikan sepertinya tidak pernah mengajari tentang memecahkan masalah. Hal tersebut diperumit dengan kurangnya kerja sama antara pendidik (dosen) dan subjek didik (mahasiswa).

Pendidik lebih sering membentuk kepribadian subjek didik (mahasiswa) sebagaimana yang diinginkan di buku, bukan yang diinginkan oleh subjek didik (mahasiswa). Mahasiswa yang masih dalam tahap kurang minat membaca justru akan merasa jenuh apabila dosen hanya memberikan tugas tanpa memberikan materi dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Sutrisno dalam perkuliahan "*Perusak masa depan generasi muda adalah para guru, para dosen, mereka tidak mempelajari bagaimana cara belajar, selalu membatasi tiap peserta didik*" (Sutrisno, 2020b)Pembatasan kreativitas adalah "neraka" bagi subjek didik yang jarang disadari oleh pendidik.

Salah satu tawaran untuk memecahkan masalah tersebut adalah metode *double movement*. Metode ini terdiri dari gerakan ganda, yaitu gerakan dari dosen sebagai pendidik kepada mahasiswa dan sebaliknya. Bahkan diharapkan ada juga gerakan di antara sesama mahasiswa. Dalam proses pembelajaran yang mengimplementasikan metode ini, akan ada keleluasaan bagi mahasiswa untuk melakukan berbagai gerakan (aktivitas). Dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya bisa mendengarkan dosen berceramah, ataupun sekedar tuntutan tugas demi nilai tetapi juga dapat aktif membaca segala literatur, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian, sampai penemuan teori baru atau ilmu baru. (Sutrisno, 2008).

Jika kita merenung sejenak, mata kuliah yang paling disukai oleh mahasiswa sampai saat ini adalah mata kuliah kosong. Bukan tanpa sebab, mereka menyukai kuliah kosong karena bebas melakukan apa saja untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada saat itu mahasiswa akan memilih menyendiri ataupun sekedar nongkrong di kafe memulai untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai apa yang disenanginya.

Kampus Merdeka atau Merdeka belajar itu memfasilitasi masing-masing mahasiswa, mereka diberi pilihan-pilihan. Ketika mahasiswa merasa merdeka maka mereka akan berani menyampaikan ketidaksetujuan dengan matang. Oleh sebab itu, ketika menjadi pendidik sebaiknya *ibda' binafsi*, memulai dari diri sendiri dulu. Memerdekakan diri sendiri dahulu agar bisa memerdekakan orang lain. Mengingatkan anak yang menuju tahap dewasa awal juga ada seninya, jangan terlalu menggunakan dalil. Jelaskan saja sesuai dengan bahasa mereka dan jangan hanya menyuruh, tapi beri penjelasan dan senantiasa membimbing kenapa harus dilakukan, atau dilarang.

Pendidikan di masa pandemi harus mampu melatih generasi muda yang adaptif dan siap menghadapi perubahan zaman yang sedang berlangsung. Hanya dengan cara inilah manusia dapat membuat hidupnya berguna dan dapat eksis dalam arus perubahan. Akhirnya mampu mengendalikan masyarakat bukannya dikendalikan (Zainuddin, 2015). Oleh sebab itu diperlukan pembaruan dalam bidang pendidikan. pembaruan tersebut bisa meliputi metode, kurikulum, cara belajar atau sebagainya. Dalam rangka mempertahankan eksistensi Islam suatu keharusan untuk melakukan pembaruan atau modernisasi dalam Islam. Alquran, atau Islam secara umum memang *sholih li kulli zaman wa makan*, atau relevan kapan pun dan di mana pun, akan tetapi kefakuman atau kebekuan dalam menafsirkan Alquran atau Islam dalam menghadapi perubahan baru merupakan tindakan mendestruksikan nilai tersebut. Sebuah kewajiban bagi setiap muslim terutama mahasiswa untuk mencari dan menemukan kesalihan dan pemecahan setiap masalah dalam menghadapi perkembangannya dimana pun dan kapan pun itu.

Dalam menghadapi pandemi pada pembelajaran online menjadi kesempatan emas mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri dengan tujuan mengembangkan potensi diri yang telah dimiliki sejak lahir, yang mana di dalam agama mengajarkan bahwasannya diwajibkan untuk berikhtiar dan bekerja keras disesuaikan dengan kemampuan, bakat serta potensi yang terdapat dalam diri orang masing-masing. Cara berfikir seseorang akan menentukan kehidupan seseorang. Jika ia berpikir atau memiliki citra seorang pengecut dan pesimis, maka citra ini akan mempengaruhi seluruh potensi dirinya sebagai seorang pengecut. Ketakutan dan keputusan seseorang dalam mencari rahmat Allah adalah

karena ketidakmampuan dan ketidakpercayaan orang tersebut dalam menghadapi masalah.(Mamlu'ah, 2019).

Jika perguruan tinggi Islam bisa kembali pada Alquran dan hadis dengan utuh, serta menggunakan metode dua arah antara pendidik dan subjek didik, serta mahasiswa memaksimalkan diri dalam mengaktualisasikan diri terhadap potensi yang dimilikinya maka kita akan kembali pada masa kejayaan Islam yang melahirkan banyak bidang ilmu pengetahuan dan orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Kejayaan Islam pada masanya tidak lepas dari peran pendidikan yang membuat individu merasa merdeka untuk mengaktualisasikan potensi diri sehingga dapat menciptakan sesuatu, tidak sekedar meniru. menciptakan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

PENUTUP

Pendidikan dimasa pandemi harus mampu membimbing generasi muda yang adaptif dan berani menghadapi era disrupsi. Sehingga mahasiswa bisa menjadikan hidupnya berguna, dan bisa eksis dalam arus perubahan. Dengan pemaksimalan pengembangan potensi diri mahasiswa pada pembelajaran di masa pandemi bisa menggunakan banyak metode pengembangan, salah satunya adalah metode *double movemen* atau gerakan ganda, yaitu aktifnya dosen kepada mahasiswa dan gerakan dari mahasiswa ke dosen. Dalam proses pembelajaran berbasis online bukan hanya dosen yang harus aktif. Mahasiswa memiliki potensi yang beragam maka pada pembelajaran daring menjadi kesempatan mahasiswa mengaktualisasikan potensi sesuai fitrahnya. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar mendengarkan dosen berceramah, tetapi mahasiswa juga secara mandiri aktif memahami, menganalisis, membaca, menulis karya ilmiah, mengadakan eksperimen, menanggapi dan ikut aktif dalam setiap diskusi serta mengembangkan bakat yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2012). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Paedagogy*, 7(4), 281-288.
- Aziz, J. A. (2020). Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(2).
- Ernawati, Y. (2020). Problematik Pembelajaran Daring Mata Kuliyah Bahasa Indonesia. *BIna Edukasi*, 13(1), 01-15.
- Fathonah, P. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 77.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 212.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*,. Ghalia Indonesia.
- In Setyorini. (2020). PANDEMI COVID-19 DAN ONLINE LEARNING : APAKAH BERPENGARUH TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PADA KURUKULUM 13? *Journal of Industrial Engineering & Management Research*

- (JIEMAR), 01(1), 95-102.
- Khotimah. (2014). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 239-253.
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Jurnal Al-Aufa*, 1(1), 24.
- Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia. *Dalam Jurnal Al-Thariqah*, 3(1).
- Muryatiningsih, A. P. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Aktualisasi Diri Pada Remaja Di Desa Puhrubuh Condong-Catur depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Surya Medika*, 9(1), 44.
- Prayitno, H. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fikri*, 2(2), 38.
- Saeffulloh, A. (2019). The Use of Whatsapp Application as A Learning Method at SMP IT Nurul Ilmi Jambi. *Borneo International Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.21093/bijis.v1i2.1580>
- Supiani, S., Muryati, D., & Saeffulloh, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Man Kota Palangkaraya Secara Daring. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 30-39.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman: kajian terhadap metode, epistemologi, dan sistem pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. (2008). *PENDIDIKAN ISLAM YANG MENGHIDUPKAN (Cet-ke 2)*. Kota Kembang.
- Sutrisno. (2020a). *Berteori untuk Memecahkan Masalah Pendidikan Islam, disampaikan dalam perkuliahan 21 Oktober 2020*.
- Sutrisno. (2020b). *pengembangan teori pendidikan islam. disampaikan dalam perkuliahan 15 oktober UIN SUNAN KALIJAGA*.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Dalam Perspektif Mahasiswa. *Elementary School Education Journal*, 4(2), 100-115.
- Winarso, W. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. CV. Confident.
- Zainuddin, M. R. (2015). Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam, dalam *Edukasi*. *Edukasi*, 3(3), 845.